




Nurse Workload Against Burnout Syndrome in the Emergency Room

Endah Setianingsih , Nur Wiji Lestari, Barkah Waladani

Department of Critical Care, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 endahsetianingsih23@gmail.com

 <https://doi.org/10.53017/ujhs.200>

Received: 15/02/2022

Revised: 25/03/2022

Accepted: 26/03/2022

Abstract

The Emergency Room is a first aid unit to save lives and prevent death. The high number of visits and the unpredictable condition of patients in the emergency department is one of the stressors. Emergency room nurses have a high risk of fatigue due to work demands and workloads that cause fatigue and boredom. The workload received by nurses is closely related to the level of burnout syndrome. To determine the relationship between workload and burnout syndrome of nurses in the Emergency Room. This study is a quantitative study. The research population was nurses in the emergency room at PKU Muhammadiyah Gombong Hospital. The number of samples used were 27 nurses. Nurses with a heavy workload were 78%, while those with severe burnout were 48%. From the results of the Chi Square test, it was found that the P value of 0.020 workload with burnout syndrome had a significant relationship. There is a significant relationship between workload and burnout syndrome of nurses in the Emergency Room.

Keywords: Nurse Workload; Burnout syndrome; Emergency Room

Beban Kerja Perawat Terhadap *Burnout Syndrome* di Ruang Instalasi Gawat Darurat

Abstrak

Instalasi Gawat Darurat merupakan unit pertolongan pertama untuk menyelamatkan kehidupan dan mencegah kematian. Tingginya kunjungan dan kondisi pasien di IGD yang tidak dapat diprediksikan menjadi salah satu stresor. Perawat di IGD memiliki resiko kelelahan yang tinggi akibat tuntutan pekerjaan dan beban kerja yang menyebabkan lelah dan jenuh. Beban kerja yang diterima perawat erat kaitannya dengan tingkat *burnout syndrome*. Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah perawat di ruang IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 27 perawat. Perawat dengan beban kerja berat sebanyak 78%, sedangkan dengan Burnout berat sebanyak 48%. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai P value 0,020 beban kerja dengan *burnout syndrome* memiliki hubungan signifikan. Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat.

Kata kunci: Beban kerja perawat; *Burnout syndrome*; Instalasi gawat darurat

1. Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan satu layanan kegawatdaruratan dengan prinsip menyelamatkan kehidupan dan mencegah terjadinya cedera, kecacatan dan kematian. Perawat di ruang IGD juga bertindak sebagai staf garis depan yang merawat pasien yang terluka atau berdarah, merawat dan mendukung pasien, dan harus selalu siap

untuk merawat pasien dengan jumlah dan tingkat keparahannya yang tidak dapat diprediksi [1], [2].

Perawat meruokan profesi yang sangat bermanfaat bagi orang lain, namun dari data penelitian banyak perawatan yang memiliki kelelahan kejenuhan dan ketidakstabilan emosional saat melakukan tugasnya. Perawat yang bekerja di IGD rumah sakit memiliki risiko kelelahan tertinggi, yang mungkin disebabkan oleh tuntutan pasien, kemungkinan risiko dalam keperawatan, beban kerja yang berat, atau tekanan dari merawat banyak pasien di tempat kerja. dukungan lingkungan kerja. Setiap Individu perawat memiliki Respon berbeda dalam mneghadapi stresor [3].

Beberapa hal yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang terus berubah, rata-rata jumlah jam perawatan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan langsung kepada pasien, dan banyaknya tugas tambahan yang harus dilakukan perawat untuk memastikan hal tersebut dapat mengganggu kinerja pekerjaan perawat. Beban kerja seorang perawat juga sangat dipengaruhi oleh waktu dia bekerja. Jika waktu kerja yang harus ditanggung perawat melebihi kapasitasnya, seperti jumlah jam lembur, maka akan berdampak negatif terhadap produktivitas perawat.

Burnout merupakan sindrom kelelahan emosional yang sering terjadi pada perawat di Instalasi Gawat darurat. Burnout merupakan respon saat dihadapkan pada masalah emosional yang berkepanjangan. Faktor Resiko munculnya bournout adalah kelelahan dan beban kerja yang berlebihan. Perawat di IGD memiliki beban kerja yang tinggi, dimana perawat berjaga tanpa bisa diprediksikan jumlah Pasien yang akan dirawat.IGD Sebagai gerbang pertama Pasien di Rumah sakit perawat memiliki stresor lebih karena Pasien yang masuk belum melalui proses skrening dan beresiko menularkan ke petugas Kesehatan dan perawat. Tuntutan beban kerja yang tinggi dalam lingkungan kegawatdaruratan menyebabkan perawat di IGD beresiko terhadap terjadinya stress yang nantinya menyebabkan Burnout Syndrom [4].

Hasil study pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan januari 2021 mei 2021 didapatkan hasil jumlah pasien masuk IGD 17.968 pasien. Perawat IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong dalam sehari rata – rata menangani 47 pasien dengan jumlah tenaga perawat yang bertugas pada shift pagi sebanyak 4 perawat yang menangani pasien rata – rata 20 pasien, dan 5 perawat pada shift siang dan malam rata – rata menangani 12-15 pasien pada shift sore dan malam. Jumlah kunjungan tersebut tidak sebanding dengan perawat yang bertugas, dimana perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong sejumlah 27 perawat. Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap *Burnout Syndrome* di Ruang IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong”.

2. Literatur Review

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 304/MENKES/PER/III/2012 bahwa Rs adalah institusi pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna baik rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat. Putri [5] juga berpendapat bahwa burnout adalah suatu keadaan kelelahan dalam pekerjaan keperawatan, yang disebabkan oleh faktor personal, keluarga, dan lingkungan kerja. Keadaan ini akan menyebabkan lingkungan kerja menjadi dingin, tidak nyaman, dedikasi dan komitmen menjadi berkurang, performans, prestasi pekerja menjadi tidak maksimal. Hal ini membuat pekerja menjaga jarak, tidak mau ikut serta dalam kehidupan sekitarnya.

Burnout syndrome (Maslach) ditandai dengan tiga aspek yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan menurunnya prestasi diri [3]. Dampak kelelahan yang paling nyata adalah penurunan produktivitas dan kualitas pelayanan. *Burnout syndrome* lebih sering terjadi pada kategori profesi tertentu yang menuntut interaksi dengan orang lain seperti guru, profesi dibidang kesehatan, pekerja sosial, polisi, dan hakim [3].

Nursalam [3] berpendapat bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki risiko kelelahan tertinggi, yang mungkin disebabkan oleh tuntutan pasien, kemungkinan risiko dalam keperawatan, beban kerja yang berat, atau tekanan dari merawat banyak pasien di tempat kerja. dukungan lingkungan kerja. *Burnout syndrome* adalah situasi yang sangat tak terelakkan, tetapi tingkatkeparahannya dapat dikurangi dengan membuat perubahan pada aplikasi pribadi dan aplikasi organisasi tempat mereka beroperasi. *Burnout syndrome* merupakan respon terhadap stresor seperti beban kerja karyawan. Ini menonjol dalam bentuk stres lainnya, karena merupakan serangkaian respons terhadap tuntutan pekerjaan kronis, yang melibatkan komitmen dan tanggung jawab yang sangat besar. Karakteristik tenaga kesehatan yang berisiko lebih tinggi terkena sindrom burnout, seperti kurangnya umpan balik positif, tingkat stres emosional, dan kemampuan untuk mengalami perubahan sikap terhadap orang-orang tertentu di tempat kerja.

Pamungkas [6] mengemukakan bahwa ada tiga indikator burnout, yaitu: depersonalisasi, emotional exhaustion (kelelahan emosional) dan reduced personal accomplishment (penurunan pencapaian prestasi diri).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan sampel 27 Responden Perawat IGD Di Rs PKU Muhammadiyah Gombong dengan Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Distribusi frekuensi beban kerja perawat IGD di RS PKU Muhammadiyah Gombong

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi beban kerja perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong persentase terbesar 78% perawat memiliki beban kerja yang berat sebagaimana ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi beban Kerja perawat di IGD Rs Pku Muhammadiyah Gombong (n=27)

Variabel	Keterangan	Ringan	Sedang	Berat	Total
Beban Kerja	Jumlah	3	3	21	27
	Persentase	11%	11%	78%	100%

4.1.2. Distribusi frekuensi burnout syndrom perawat IGD di RS PKU Muhammadiyah Gombong perawat di IGD Rs Pku Muhammadiyah Gombong

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi *burnout syndrom* perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong persentase terbesar 48% perawat dengan *Burnout Syndrome* berat, sebagaimana ditunjukkan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Burnout Syndrom perawat di IGD Rs Pku Muhammadiyah Gombong (n=27)

Variabel	Keterangan	Ringan	Sedang	Berat	Total
<i>Burnout Syndrome</i>	Jumlah	4	10	13	27
	Persentase	15%	37%	48%	100%

4.1.3. Hasil korelasi antara beban kerja dengan burnout syndrome perawat IGD di Rs PKU Muhammadiyah Gombong

Dari hasil penelitian Nilai signifikansi dari pengujian tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan *Burnoutsyndrome*, sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil korelasi Beban kerja terhadap Burnout di IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong (n=27)

	Value	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	176.438	0.020
N		27

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 78% tenaga perawat yang bekerja di Ruang IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong merasakan bahwa beban kerja yang dimiliki cenderung berat. Adanya kondisi beban kerja yang tinggi menunjukkan bahwa dalam rutinitas bekerja, tenaga perawat yang bertugas di Ruang IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki kesulitan mengatur waktu dengan kuantitas pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 48% atau sebagian perawat yang bekerja di Ruang IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong merasakan *burnout syndrome* berat saat bekerja. Kejenuhan menjadi salah satu masalah yang kerap dihadapi ketika hal tersebut dilakukan secara terus menerus, begitu juga dengan perawat di Ruang IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong. Perawat kerap melakukan pekerjaan yang sama dan monoton setiap harinya, sehingga cenderung memberikan rasa bosan dan lelah atas aktifitas yang sama. Adanya keadaan ini dapat menyebabkan lingkungan kerja menjadi dingin, tidak nyaman, dedikasidan komitmen menjadi berkurang, performans serta prestasi pelayanan menjadi tidak maksimal. Triyoga dan Maharani [7] menjelaskan bahwa burnout dapat terjadi akibat dari kelelahan yang terjadi ketika seseorang secara bersamaan berada di bawah tekanan dan terlalu sedikit sumber kepuasan. Saat bekerja perawat cenderung menunjukkan kondisi yang prima. Namun pada kenyataannya kebanyakan dari perawat mengalami *burnout syndrome* berat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan nilai *p value* (0,02) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap *burnout syndrome*. Hal ini mengindikasikan bahwa antara beban kerja dengan *burnout syndrome* memiliki korelasi satu sama lain. Semakin tinggi beban kerja yang dirasakan, akan semakin berat pula *burnout syndrome* yang dialami perawat. Perawat yang memiliki beban kerja yang berat cenderung terkuras tenaga serta psikisnya sehingga kondisinya menjadi kurang prima dan mengalami kelelahan serta stres dalam bekerja.

Kondisi yang kurang prima serta berbagai kelelahan yang dialami merupakan gejala awal timbulnya *burnout syndrome*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Sari [8] yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat pelaksana IRD RSUP Sanglah. Tingginya beban kerja sangat mempengaruhi *burnout syndrome* pada perawat. Hasil serupa

juga ditunjukkan oleh penelitian Hidayat [9] bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD I.A Moeis Samarinda. Perawat cenderung merasa jenuh dengan beban kerja tinggi yang diberikan.

Perawat yang bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong diketahui didominasi oleh tenaga muda. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari perawat usia dibawah 30 tahun masih kurang mampu mengontrol serta mengatur tugas dan beban kerja yang diberikan, akibatnya timbul rasa tertekan dan kecemasan dalam diri yang secara tidak langsung memunculkan rasa jenuh saat bekerja.

Dewanti [10] menjelaskan, adanya stres kerja yang berlebihan pada perawat cenderung akan mengarah pada *burnout syndrome*. Sesuai dengan ungkapan ini, peneliti menemukan bahwa perawat perempuan di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong memiliki tingkat kejenuhan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Soehartati [11] menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan yang akan menimbulkan stres kerja pada perawat yang kemudian akan berdampak pada penurunan kepuasan kerja. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa *burnout syndrome* dapat diminimalisir apabila beban kerja yang diterima dirasa sesuai dengan kemampuan dan kapabilitas perawat.

Referensi

- [1] T. Mandasari, M. Choiri, and R. A. Sari, "Analisa Beban Kerja Perawat Ugd Menggunakan Maslach Burnout Inventory Dan Modifikasi Heart (Studi Kasus: RSU. X)," *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, vol. 2, no. 5, p. 131368, 2014.
- [2] H. F. Ratrout and A. M. Hamdan-Mansour, "Factors associated with secondary traumatic stress among emergency nurses: An integrative review," *Open Journal of Nursing*, vol. 7, no. 11, pp. 1209–1226, 2017.
- [3] D. Nursalam, "Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional." Salemba Medika, 2014.
- [4] K. Adhitya and W. Untoro, "Kinerja klinis sebagai prediktor kepuasan pasien dengan moderasi prioritas kegawatan pasien," *Jurnal Economia*, vol. 13, no. 2, pp. 155–170, 2016.
- [5] A. A. Putri and O. P. Mulyana, "Hubungan antara konflik peran ganda dengan kecenderungan burnout pada perawat RSUD Pamekasan," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, vol. 6, no. 3, 2019.
- [6] A. P. Pamungkas and A. R. Sridadi, "Pengaruh Work Overload terhadap Nurse Performance dengan Burnout sebagai Variabel Intervening di Rumah Sakit X Surabaya," *Business and Finance Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 85–94, 2020.
- [7] A. Triyoga and P. A. Maharani, "Job Burnout (Burnout) with Performance by Nurses in Nursing Care Provision," *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, vol. 5, no. 2, pp. 167–178, 2012.
- [8] N. L. P. D. Y. Sari, "Hubungan beban kerja terhadap burnout syndrome pada perawat pelaksana ruang intermediet RSUP Sanglah," *Jurnal Dunia Kesehatan*, vol. 5, no. 2, p. 77069, 2013.
- [9] R. Hidayat and E. Sureskiarti, "Hubungan Beban Kerja terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda 2019," *Borneo Student Research (BSR)*, vol. 1, no. 3, pp. 2168–2173, 2020.
- [10] F. R. DEWANTI, "Burnout yang Terjadi Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD)." PRODI PSIKOLOGI UNIKA SOEGIJAPRANATA, 2010.
- [11] S. Soehartati, "Hubungan Beban Kerja dengan Kepuasan Kerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan." Master Theses. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)